

## **DIMENSI KAJIAN ILMU KEOLAHRAGA**

**Sugiyanto**

Prodi Ilmu Keolahragaan, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

### **PENDAHULUAN**

Ilmu Keolahragaan sebagai suatu disiplin ilmu, diakui dan dibina secara formal di Indonesia masih relatif belum lama yaitu sejak tahun 1999 ketika Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional membentuk Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan sebagai Komisi Disiplin Ilmu ke 13, di samping 12 Komisi Disiplin Ilmu lain yang sudah sejak lama dibina melalui Konsorsium Ilmu. Sebelum dibentuk Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan, secara formal keberadaannya dimasukkan di dalam lingkup Ilmu Pendidikan yang dibina melalui Konsorsium Ilmu Pendidikan.

Dengan masih mudanya Ilmu Keolahragaan sebagai Disiplin Ilmu di Indonesia, maka masih diperlukan usaha keras para ilmuwan keolahragaan untuk mempertajam kajian ilmiahnya dan mempertegas wilayah kajiannya agar memperoleh pengakuan secara luas dapat disejajarkan dengan disiplin ilmu lain yang sudah lebih dulu berkembang. Pendalaman mengenai dimensi kajian dan struktur ilmu keolahragaan perlu dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi keolahragaan yang pada dasarnya merupakan ujung tombak pengembangan ilmu keolahragaan.

Belajar dari negara-negara lain yang sudah lebih dahulu mengakui eksistensi ilmu keolahragaan sebagai disiplin ilmu dengan terminologi penamaannya masing-masing yang beragam, dapat ditemukan yang sudah sedemikian komprehensif dan mendalam. Fenomena manusia yang melakukan aktivitas fisik dalam rangka pembentukan dan pendidikan yang sekarang dikenal di Indonesia sebagai olahraga telah lama dikaji secara ilmiah di berbagai negara di seluruh dunia. Perkembangan kajian di berbagai negara cukup bervariasi, baik ditinjau dari segi fokus dan tema kajian maupun tingkat kepesatan kemajuannya. Melalui ilmuwan keolahragaan yang dimiliki, ada negara-negara yang sudah mampu melakukan kajian secara intensif dan mendalam, tetapi banyak juga yang masih terbelakang. Kajian ilmiah secara intensif terhadap fenomena keolahragaan umumnya lebih mampu dilakukan oleh negara-negara yang telah memiliki budaya ilmiah yang baik.

Hasil kajian tentang keolahragaaan telah disusun dalam struktur keilmuan sebagai suatu disiplin akademik atau disiplin ilmu. Dengan obyek material dan formal yang sama, ternyata struktur keilmuan yang dibuat dan terminologi disiplin ilmunya cenderung beragam di setiap negara. Hal ini dipengaruhi oleh dasar pengelompokan disiplin ilmu yang digunakan, dan tentu juga dipengaruhi oleh faktor kebahasaan khususnya kosa kata dalam bahasa yang dipakai oleh setiap negara.

### **Perkembangan Terminologi Ilmu Keolahragaaan**

Secara internasional, kajian mengenai fenomena keolahragaaan memiliki sejarah panjang, melalui berbagai tahapan perkembangan mulai dari kajian yang relatif masih sederhana sampai sekarang yang sudah menjadi sangat kompleks. Terminologi yang digunakan untuk penamaan kajian fenomena keolahragaaanpun juga mengalami perubahan dari masa kemasa.

Pada zaman Mesir Kuno, di kota Sparta dan Athena sudah dikenal aktivitas jasmani yang sistematis dengan maksud dan tujuan untuk membentuk tubuh yang baik, kuat, tahan, lincah, dan pemberani, yang disebut *Gymnastics*. *Gymnastics* berarti *athletics* atau bentuk latihan yang dilakukan di gymnasium. Dikemudian hari beberapa negara antara lain Jerman, Swedia, Denmark, dan Amerika menggunakan istilah *gymnastics* dengan pengertian yang lebih spesifik yaitu suatu latihan formal, *calisthenics*, dan aktivitas yang menggunakan alat.

Pada abad 18 muncul istilah *Physical Culture* yang digunakan untuk menamai kajian tentang ilmu dan seni latihan tubuh, atau pemeliharaan dan pengembangan fisik yang sistematis. Buku berjudul *Physical Culture* telah ditulis oleh Charles Wesley Emerson yang edisi ke 9 nya diterbitkan di Boston pada tahun 1904. Pada abad 19 muncul istilah *Physical Training* yang digunakan di Amerika dalam latihan militer, untuk menamai program latihan dan aktivitas fisik yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan dan kondisi fisik, serta keterampilan gerak. Selanjutnya masih pada abad 19 muncul istilah *Physical Education* yang digunakan di perguruan tinggi di Amerika Serikat. Istilah ini kemudian semakin populer dan digunakan sampai saat ini disamping istilah-istilah lain yang muncul.

Dalam perkembangannya, muncul pemikiran bahwa istilah *Physical Education* sebagai nama suatu disiplin akademik tidak logis dan perlu dicari nama lain yang lebih tepat. Hal ini diungkapkan oleh Rosalind Cassidy dan Thomas D. Wood pada tahun 1927 dalam bukunya yang berjudul *The New Physical Education*, dan diungkapkan kembali pada tahun 1938 dalam bukunya yang berjudul *New Directions in Physical Education*. Pada tahun 1935 S.C. Staley menulis buku berjudul *The*

*Curriculum in Sport*, dan pada tahun 1939 menulis buku lagi berjudul *Sport Education*. Buku-buku tersebut menandai adanya istilah baru yaitu *Sport*.

Pada tahun 1971 dalam Convensi Detroit dibuat pernyataan bahwa agar memperoleh status yang lebih baik di dalam kurikulum sekolah, nama Physical Education harus diganti. Pernyataan tersebut mendapat sambutan positif secara luas karena memang dirasakan bahwa nama Physical Education tidak sesuai lagi dengan keluasan spektrum bidang studi dan keragaman layanan profesional yang dapat dilakukan. Pada tahun 1973 American Academy of Physical Education melakukan kajian mendalam untuk mencari nama baru, dan memunculkan beberapa alternatif nama yaitu: 1) Kinesiology; 2) Kinetics; 3) Physical Education and Sport; 4) Physical Education and Dance; dan 5) Movement Art and Sciences. Dari 5 alternatif tersebut, nama *Movement Art and Sciences* dinilai paling tepat untuk dipilih.

Pemikiran lain yang menonjol adalah oleh Prof. Dr. Herbert Haag, M.S. dari Jerman yang mengembangkan konsep *Sport Sciences*, dan oleh Prof. Dr. K. Rijdsdorp dari Belanda yang mengembangkan konsep *Gymnologie*, serta oleh Claude Bouchard, PhD. dari Kanada yang mengembangkan konsep *Physical Activity Sciences*. Kajian atas konsep-konsep keilmuan yang dihasilkan para ahli tersebut menunjukkan adanya keberagaman struktur dan sistematika yang dibuatnya. Namun karena pada hakekatnya obyek kajiannya adalah sama, maka kesemuanya dapat ditarik benang merah dengan alur yang sejalan, tidak saling bertentangan, dan justru dapat saling melengkapi.

Sementara itu, kajian mengenai fenomena keolahragaan di Indonesia cenderung mengikuti perkembangan yang terjadi secara internasional. Hasil kajian yang ditulis para ahli dari negara-negara maju diadopsi dan digunakan sebagai referensi pengembangan kajian. Dalam hal terminologi untuk menamai bidang studi keolahragaan yang digunakan di Indonesia juga mengalami perkembangan. Mula-mula digunakan nama Gerak Badan, kemudian berturut-turut berubah menjadi Pendidikan Jasmani, Pendidikan Olahraga, Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Sedangkan istilah yang digunakan untuk menamai disiplin akademik atau disiplin ilmunya adalah *Ilmu Keolahragaan*.

Untuk sampai pada tahap diakuinya Ilmu Keolahragaan sebagai disiplin ilmu telah melalui perjuangan dan jalan panjang, yang berujung pada diselenggarakannya Seminar dan Lokakarya Nasional Ilmu Keolahragaan di Surabaya pada tahun 1998. Dalam forum yang dihadiri oleh para ilmuwan keolahragaan dan juga para ilmuwan disiplin ilmu lain yang relevan, telah dicanangkan deklarasi yang mengukuhkan eksistensi

Ilmu Keolahragaaan. Berdasarkan hasil Seminar dan Lokakarya tersebut yang ditindaklanjuti dengan pembentukan dan berfungsinya Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaaan, maka dapat dihasilkan dokumen dalam bentuk buku yang berjudul *Ilmu Keolahragaaan dan Rencana Pengembangannya*. Dokumen ini dapat digunakan sebagai acuan pengembangan selanjutnya.

### **Hakikat Ilmu Keolahragaaan**

Ilmu keolahragaa pada dasarnya mempunyai akar pada pengetahuan yang melingkupi hidup dan kehidupan manusia yang bersifat multi dimensi. Hidup dan kehidupan manusia selalu berada dalam dimensi kelahiran, pertumbuhan-perkembangan, dan kematian; dimensi fisik, mental, dan emosional; dimensi biologis, personal, dan behavioral ; dimensi individual dan sosial; dimensi ruang dan waktu; dimensi natural, humanitis, dan kultural.

Ilmu keolahragaaan mengkaji fenomena keolahragaaan, dan yang berolahragaa adalah manusia, karena itu ilmu keolahragaaan memiliki dimensi kajian yang sangat kompleks sejalan dengan kompleksnya keberadaan manusia. Ilmu Keolahragaaan berkembang dari ilmu-ilmu pendahulu yang mengkaji tentang manusia dalam berbagai dimensinya, melalui pemfokusan kajian pada manusia yang melakukan aktivitas olahraga, olahraga yang dilakukan, dan segala seluk-beluk yang menyertainya.

Ilmu Keolahragaaan dapat diartikan sebagai pengetahuan yang sistematis dan terorganisasi tentang fenomena keolahragaaan yang dibangun melalui sistem penelitian ilmiah. Sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri pada hakekatnya Ilmu Keolahragaaan dapat didukung dengan kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian ontologis dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang apa sebenarnya yang menjadi obyek studi ilmu keolahragaaan yang dianggap unik dan tidak dikaji oleh disiplin ilmu lain. Kajian epistemologis dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara dan sistem kajian yang dipergunakan untuk mengembangkan ilmu keolahragaaan. Sedangkan kajian aksiologis dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang apa sebenarnya nilai-nilai yang diberikan oleh ilmu keolahragaaan bagi kemaslahatan hidup umat manusia.

Kajian ontologis dapat menunjukkan bahwa studi ilmu keolahragaaan memiliki *obyek material yaitu gerak manusia (human movement)* dan *obyek material yaitu gerak manusia dalam rangka pembentukan dan pendidikan*. Dengan obyek studi tersebut kajian ilmu keolahragaaan

menjadi sangat kompleks karena di dalam obyek studi itu terkandung dimensi biologis, psikologis, budaya, dan antropologis. Sementara itu, gerak manusia dalam rangka pembentukan dan pendidikan telah menjelma dalam spektrum aktivitas jasmani yang luas, yang meliputi: *play, games, physical education and health, sport, dance, recreation and leisure*. Kajian ilmu keolahragaan menjadi semakin kompleks ketika berbagai aktivitas jasmani tersebut berkorelasi dan berinteraksi dengan aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi, ideologi, politik, hukum, keamanan, dan ketahanan bangsa.

Kajian epistemologis dapat menunjukkan bahwa ilmu keolahragaan dapat dikembangkan melalui beberapa pendekatan kajian dan metode penelitian. Ada 4 pendekatan kajian yang dapat digunakan yaitu pendekatan: 1) multi-disiplin; 2) inter-disiplin; 3) lintas-disiplin; dan 4) trans-disiplin. *Pendekatan multi-disiplin* merupakan pendekatan dimana berbagai disiplin ilmu dengan perspektifnya masing-masing tanpa kesatuan konsep mengkaji fenomena keolahragaan. *Pendekatan inter-disiplin* merupakan pendekatan dimana dua atau lebih disiplin ilmu berinteraksi dalam bentuk komunikasi ide atau konsep yang kemudian dipadukan untuk mengkaji fenomena keolahragaan. *Pendekatan lintas-disiplin* merupakan pendekatan dimana aspek-aspek yang ada dalam fenomena keolahragaan menjadi pusat orientasi penyusunan konsep secara terpadu dengan menggunakan teori-teori beberapa disiplin ilmu yang relevan. Dengan pendekatan lintas disiplin, batas-batas disiplin ilmu sumbernya menjadi tersamar atau tidak tampak.. *Pendekatan trans-disiplin* merupakan pendekatan yang relatif baru dalam pengembangan ilmu, yaitu pendekatan dimana suatu disiplin ilmu dikembangkan dengan menggunakan metode, teknik, atau cara-cara yang telah lazim digunakan oleh disiplin ilmu lain.

Dari aspek metodologis dalam penelitian keolahragaan dapat digunakan 3 pendekatan yaitu pendekatan: 1) positivistik-empirik; 2) fenomenologis; dan 3) hermeneutik. *Pendekatan positivistik-empirik* menekankan pada data empirik hasil observasi dengan menggunakan instrumen tertentu, dan dalam posisi terpisah antara peneliti dengan obyek yang diteliti. *Pendekatan fenomenologis* menekankan pada pengungkapan fenomena empirik melalui pengamatan langsung yang kemudian ditafsirkan dan diberi makna. *Pendekatan hermeneutik* menekankan pada pemaparan pengetahuan berdasarkan pemahaman dan penafsiran atas obyek kajian dengan menggunakan teori yang sudah ada.

Kajian aksiologis dapat menunjukkan bahwa ilmu keolahragaan dan aplikasinya dalam bentuk aktivitas keolahragaan ternyata memiliki nilai-nilai positif berkenaan dengan realitas kehidupan individu maupun masyarakat luas secara universal. Disamping nilai-nilai pembentukan dan pendidikan sebagai nilai-nilai utama, nilai *survival* bagi kehidupan umat manusia merupakan nilai yang lebih esensial. Nilai-nilai lain sebagai nilai ikutannya adalah berpotensi untuk memberikan sumbangan dalam membentuk kehidupan masyarakat dan umat manusia dalam kebersamaan tanpa memandang perbedaan suku, ras, bangsa, agama, dan budaya. Dalam skala yang lebih bersifat sektoral, memiliki nilai-nilai dapat menyumbang terbentuknya dinamika kehidupan sosial, budaya, ekonomi, ideologi, politik, hukum, keamanan, dan ketahanan bangsa.

### **Tubuh Pengetahuan Ilmu Keolahragaan**

Kajian mengenai tubuh pengetahuan (body of knowledge) ilmu keolahragaan, dengan meminjam konsep Herbert Haag, dapat diidentifikasi adanya 3 dimensi tubuh pengetahuan, yaitu: 1) dimensi bidang teori; 2) dimensi kajian; dan 3) dimensi disiplin olahraga.

### **Dimensi Bidang Teori (Theory Field)**

Dimensi bidang teori dalam ilmu keolahragaan meliputi:

1. Filsafat Olahraga
2. Sejarah Olahraga
3. Pedagogi Olahraga
4. Psikologi Olahraga
5. Sosiologi Olahraga
6. Biomekanika Olahraga
7. Kedokteran Olahraga

Selain ke 7 bidang teori yang sudah mapan tersebut, berkembang bidang teori lain yang bersifat spesifik yaitu:

1. Belajar Gerak (Motor Learning)
2. Perkembangan Gerak (Motor Development)
3. Teori Bermain (Play Theory)
4. Teori Gerak (Movement Theory)
5. Teori Latihan (Training and Coaching Theory)

Termasuk dalam bidang teori yang saat ini mengalami perkembangan adalah:

1. Manajemen Olahraga
2. Infrastruktur Olahraga
3. Industri Olahraga
4. Komunikasi dan Media Massa Olahraga
5. Ekonomi Olahraga (Sport Economy)

6. Hukum Olahraga (Sport Law)
7. Politik Olahraga (Sport Politics)

### **Dimensi Kajian (*Research*)**

Dimensi kajian meliputi berbagai aspek teoritis dan aspek empiris yang ada dalam fenomena keolahragaan, yang merupakan permasalahan yang perlu dikaji sebagai upaya pendalaman dan pengembangan tubuh pengetahuan ilmu keolahragaan. Tema-tema umum yang dikaji meliputi antara lain:

1. Olahraga bagi anak-anak dan pemuda
2. Olahraga dan prestasi
3. Olahraga, rekreasi, dan pengisian waktu luang
4. Olahraga dan aktivitas di alam terbuka
5. Olahraga, musik dan tari
6. Olahraga dan kesegaran jasmani
7. Olahraga bagi usia lanjut
8. Olahraga dan gender
9. Olahraga bagi penyandang tuna
10. Olahraga dan terapi kesehatan
11. Olahraga, etika, dan estetika
12. Olahraga dan produktivitas kerja

Tema-tema lain dapat berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat akan layanan profesional yang dilandaskan pada penerapan ilmu keolahragaan.

### **Dimensi Disiplin Olahraga (*Sport Discipline*)**

Dimensi disiplin olahraga meliputi jenis atau cabang-cabang olahraga yang sudah ada yaitu:

1. Atletik
2. Senam
3. Beladiri
4. Renang dan loncat indah
5. Sepakbola
6. Bolabasket
7. Bolavoli
8. Bolatangan
9. Bulutangkis
10. Tenismeja
11. Tennis
12. dan sebagainya yang berjumlah setidaknya 49 cabang olahraga prestasi dan banyak macam olahraga kesehatan, olahraga penyandang tuna, olahraga penjelajahan alam, dan olahraga tradisional.

## KESIMPULAN

Paparan mengenai dimensi kajian ilmu keolahragaaan ini baru bersifat garis besar dan relatif disederhanakan. Isi paparan merupakan benang merah atau butir-butir kesamaan yang diambil dari konsep-konsep keilmuan keolahragaaan yang telah dikembangkan oleh para ahli dari berbagai negara.

Gambaran secara garis besar setidaknya diharapkan dapat membuka wawasan tentang apa sebenarnya ilmu keolahragaaan, yang selanjutnya dapat memandu kearah mana kajian mendalam dan terinci seharusnya dilakukan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih terinci dan mendalam perlu dipelajari referensi yang ada. Hal ini sangat penting bagi para mahasiswa perguruan tinggi keolahragaaan sebagai pemula dalam menjelajahi khasanah ilmu keolahragaaan. Bagi para guru, dosen, dan ilmuwan keolahragaaan dapat digunakan sebagai pembanding atau bahan konfirmasi tentang sistematika kajian yang telah dilakukan. Dapat dijadikan sebagai pembanding karena seperti telah diungkapkan di depan bahwa banyak sistematika atau struktur kajian yang dapat dijumpai, yang telah dibuat oleh para ahli.

Akhirnya perlu ditekankan kembali bahwa Ilmu Keolahragaaan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri masih muda, oleh karena itu masih sangat diperlukan kajian-kajian yang serius untuk pengembangan agar lebih diakui keberadaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bouchard, Claude; McPherson, Barry D.; and Taylor, Albert W. (Eds). 1992. *Physical Activity Sciences*. Champaign: Human Kinetics Books,
- Brooks, George A. (Ed). 1981. *Perspectives on The Academic Discipline of Physacal Education*. Illinois: Human Kinetics Publishers.
- Bucher, Charles A. 1972. *Foundatins of Physical Education*. Saint Louis: The C.V. Mosby Company.
- Chu, Donald. 1982. *Dimensions of Sport Studies*. New york: John Wiley & Sons, Inc.
- Coakley, Jay and Dunning, Eric. (Eds). 2006. *Handbook of Sport Studies*. London: Sage Publications.



- Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan. 2000. *Ilmu Keolahragaan dan Rencana Pengembangannya*. Jakarta: Dewan Pendidikan Tinggi, Ditjen. Dikti.Depdiknas.
- Neilson, N.P. 1978. *Concepts and Objectives in The Movement Art and Sciences*. New York:Vantage Press.
- Rijsdorp K. 1975. *Gymnologie*. (Terjemahan oleh Abdulkadir Ateng), Jakarta: Depdikbud.
- Siedentop, Daryl. (Ed). 1994. *Sport Education: Quality PE Through Positive Sport Experiences*. Champaign: Human Kinetics.
- Swanpo, Sie dan Mary W. Sie. (Eds). 1975.*Concepts of Sport Sciences*. Jakarta: The Indonesian Sports Science Centre.